

KONSEP PELATIHAN ISLAMIC WORLDVIEW (SINTESA BUKU ISLAMIC WORLDVIEW ABAS MANSUR TAMAM)

Muhammad Abduh Al Mannar, Abas Mansur Tamam,
Yayasan Majmaul Anhar Al Islamiy
mabduhalmannar@gmail.com

ABSTRAK

Agama Islam telah membekali umatnya dengan konsep ketuhanan, manusia, alam semesta, kehidupan, ilmu, amal dan akhlak yang kemudian membentuk sudut pandang seseorang dalam menyikapi kehidupannya. Namun, sudut pandang ini mulai tercemar dengan penyimpangan pemahaman yang merusak seperti *liberalisme*, *sekulerisme*, *pluralisme*. Penyimpangan pemahaman ini juga telah merasuk ke dunia Pendidikan yang merupakan peran penting dalam membentuk manusia yang insan kamil. Maka perlu adanya suatu konsep yang berlandaskan kepada pandangan hidup Islami (*Islamic Worldview*) untuk menangkalkan pemikiran yang menyimpang tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif kajian pustaka (*library research*), terhadap konsep Islamic Worldview. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima konsep Islamic Worldview yang di hadirkan oleh Abas Mansur Tamam, yakni konsep akidah dan syariah, konsep Ilmu, konsep Pendidikan, Konsep Akhlak, dan konsep toleransi.

Kata Kunci: *worldview, islamic worldview, liberal*

PENDAHULUAN

Agama Islam bukan hanya membekali umatnya dengan tata cara peribadatan saja melainkan juga memberikan pandangan-pandangan dasar tentang konsep ketuhanan, manusia, alam semesta, kehidupan, ilmu, amal dan akhlak. Baik disadari maupun tidak disadari konsep pandangan akan kehidupan inilah yang kemudian membentuk sudut pandang seseorang dalam menyikapi kehidupannya, baik aspek ekonomi, aspek politik, aspek hukum, aspek sosial bahkan aspek pendidikan. Berbeda dengan dunia Barat yang memisahkan, bahkan meniadakan peran Tuhan dalam membimbing kehidupannya. Mereka lebih mengedepankan rasio dari pada wahyu, urusan sains tidak bisa disatukan dengan perihal agama, dan lain sebagainya.

Penyimpangan-penyimpangan sudut pandang ini kembali mencuat, yang dulu dikenal dengan paham-paham *liberalisme*, *sekulerisme*, *pluralisme*. Paham-paham tersebut di mulai di Indonesia Tahun 1970 (Husaini, 2015). Kemudian di Tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa akan haramnya paham tersebut. paham-paham tersebut bukan hanya merusak akan aspek ekonomi, sosial, tetapi aspek pendidikan pun akan ikut tercemar dan akan hilang arah.

Pendidikan, terutama pendidikan Islam yang berperan untuk memberikan pemahaman kepada manusia untuk mengerti hakikat dirinya, Tuhan dan Alam

semesta, agar menjadi manusia yang sesuai dengan maksud penciptaannya sebagai khalifah. Karena sebuah pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu melainkan juga memberikan bimbingan dan arahan, baik dalam bidang akademisi maupun memiliki akhlak yang baik. Hal ini menjadi sebuah PR yang besar bagi seorang pendidik, karena ia harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Dengan demikian, mutu seorang pendidik harus diperhatikan dengan baik. Seorang pendidik harus memiliki dan menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya. Sangat disayangkan bila seorang pendidiknya yang memberikan arahan sesat atau menyesatkan.

Maka untuk menghindari terjadinya penyimpangan pemahaman dari salahnya sudut pandang (*worldview*) seseorang, kiranya perlu diadakannya konsep pelatihan sudut pandang Islam (*Islamic Worldview*) guna menangkal dan membentengi diri dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang seperti pemikiran liberalisme, sekulerisme dan pluralisme.

Pembentukan *worldview* sama halnya dengan memperoleh ilmu. Jelasnya ketika seseorang sedang memahami konsep-konsep yang terbentuk dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan lain sebagainya, yang kemudian membentuk suatu totalitas yang saling berkaitan dan terorganisir dalam satu jaringan. Oleh karena itu, *worldview* seseorang terbentuk tidak jauh setelah memperoleh pengetahuan dalam konsep-konsep yang terorganisir tersebut. (Irawan: 1996)

Orang yang menjadikan landasan *worldview*nya adalah Islam, maka ia akan selalu melihat kehidupannya dipenuhi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, ia akan selalu bersikap lembut penuh dengan kasih sayang dan selalu berpikir positif terhadap ketentuan yang telah Allah berikan kepadanya. Selain itu, seorang yang berpandangan Islam, maka ia akan menerima kodratnya dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Misalnya seorang pria yang akan menjadi seorang suami, menjadi punggung keluarga, maka ia akan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ayah yang mampu mendidik anak-anaknya, menjadi seorang suami yang mampu membimbing istrinya. Dan seorang wanita akan berusaha dengan sekuat tenaga menjadi seorang istri yang taat kepada suami, dan berperan sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, mampu mengingatkan suaminya bila berada di jalan yang salah dan sebagainya. Berbeda paham dengan orang yang tidak menjadikan Islam sebagai *worldview*nya, maka pemikirannya akan tidak jauh berbeda dengan paham liberal-sekuler telah mendorong gerakan emansipasi persamaan dan kebebasan bagi wanita. (Abas: 2017).

Liberalisme ini berawal pada tahun 1215 dengan dikeluarkannya *Magna Charta* yang secara otomatis telah memberikan batasan tersendiri kepada Raja John dan akhirnya dianggap sebagai awal liberalisme (*early liberalism*) yang ditandai dengan adanya perlawanan terhadap bentuk pemerintahan yang absolut. (Zarkasyi, 1430 H). Selanjutnya paham liberalisme mengalami perkembangan dari tahun ke tahunnya dan terjadi di beberapa negara seperti di Amerika Serikat dengan terjadinya The Revolution War (1775-1783), di Eropa yang dimulai dari tahun 1830, 1865, dan 1870 (Zarkasyi, 1430 H).

Tradisi liberal yang berakar pada cita-cita Barat tentang Individualismenya memasuki konsep pendidikan dan mengubahnya menjadi ladang politik. Hal ini menjadikan kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. (Yunus, 2012). Oleh karena itu, untuk membentengi umat manusia terutama para pendidik yang akan menjadi teladan bagi para peserta didik, atau orang tua yang akan menjadi panutan bagi anak-anaknya, harus mampu memiliki sudut pandang hidup Islam (*Islamic Worldview*). *Islamic Worldview* merupakan sebuah konsep satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan kepada satu Tuhan yakni Allah SWT -Tauhidullah- (Irawan, n.d). yang kemudian akan terimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. (Hasan, 2014). Konsep tauhid dan amal ini tidak akan berjalan dengan harmonis tanpa dibarengi dengan ilmu. Artinya sebuah amal tidak akan ada artinya bila tidak diimbangi dengan ilmunya dan bila ilmu yang didapatnya benar maka akan benar pula bentuk keimanannya. Sehingga konsep tauhid yang berisikan keimanan, dan konsep amal serta ilmu saling berkaitan satu sama lain.

Dengan demikian perlu kiranya memahami dan mendalami konsep *Islamic Worldview*. Sehingga peneliti mencoba memahami konsep *Islamic Worldview* yang telah dihadirkan dan disajikan oleh para pemikir Islam di antaranya adalah Abas Mansur Tamam. Bagaimanakah konsep *Islamic Worldview* Abas Mansur Tamam? Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsep *Islamic Worldview* menurut Abas Mansur Tamam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dalam bentuk eksploratif kajian pustaka (*library research*), karena objek yang dikaji adalah hasil kajian yang dilakukan oleh Abas Mansur Tamam, baik ditinjau dari segi keilmuannya maupun dari aspek penerapannya di lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi berupa catatan, buku, surat kabar, dan lainnya yang memuat pemikiran-pemikiran *Islamic Worldview* Abas Mansur Tamam maupun tokoh lain yang membahas mengenai *Islamic Worldview*.

Pengumpulan data yang dilakukan berupa dan wawancara. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis dan diinterpretasikan untuk mengungkap masalah yang diteliti dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abas dalam bukunya *Islamic Worldview* paradigma intelektual muslim, mengartikan *Worldview* dengan pemahaman terhadap dunia, pandangan hidup yang komprehensif, koheren dan konsisten.(Abas, 2017). *Worldview* Islam sangat berbeda dengan *worldview* Barat yang berkarakteristik materialis dan menolak sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan. Sedangkan *worldview* Islam mampu melihat dan memandang alam sebagai sunatullah. Karena Islam menjadikan iman sebagai sentral dalam membentuk pengetahuan dan perilaku umatnya.

Hakikat Islam bermuara pada Iman (kognitif), Ihsan (afektif) dan Islam (psikomotorik), (Abas, 2017). Artinya Islam mampu membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan cara berpikirnya yang kemudian akan melahirkan amal

yang baik. Untuk mencapai kepada tingkatan Ihsan tentu harus melalui pendidikan yang benar. Karena pendidikan yang salah akan dipandang 'lebih berbahaya dibanding kebodohan' (Abas, 2017).

Manusia yang mendapatkan ilmu pengetahuan dengan proses pendidikan yang benar dan kemudian menjadi pribadi yang baik dengan iman, Islam dan ihsan yang matang, maka ia akan memiliki sikap yang terbuka dan menerima terhadap dalil-dalil yang baru. Oleh karena itu, konsep Islamic Worldview terdiri dari lima unsur, yakni:

Pertama, Konsep Akidah dan Syariah yang menitik beratkan kepada empat unsur keimanan sesuai dengan Al Baqarah: 285, yakni keimanan kepada Allah sebagai puncak keimanan. Keimanan kepada Allah ini selalu diimbangi dengan iman kepada hari akhir yang menunjukkan bahwa hanya Allah lah zat yang layak untuk di sembah serta zat yang akan kekal abadi. Keyakinan kepada Allah bukan hanya sebatas kita meyakini bahwa Allah itu ada. Namun juga di dalamnya harus meyakini akan sifat-sifat yang Allah miliki, di antaranya meyakini terhadap dua puluh (20) sifat yang wajib bagi Allah, dua puluh (20) sifat yang mustahil bagi Allah dan 1 sifat yang boleh ada pada Allah.

Keimanan yang ke dua ialah kepada malaikat, Beriman kepada malaikat berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang diutus untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Sehingga seorang yang beriman kepada malaikat akan senantiasa berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatannya karena ucapan dan perbuatan manusia tidak akan pernah luput dari pengawasan malaikat Allah. Selain itu orang yang beriman kepada malaikat akan sadar terhadap adanya alam wujud yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindra manusia. sehingga ia akan selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang telah ia peroleh melalui para malaikat.

Keimanan yang ketiga kepada Kitab-kitab Allah, kitab suci yang Allah turunkan adalah bentuk komunikasi Allah kepada makhluk-makhluk-Nya. Isi ajaran, baik perintah maupun larangan yang tercantum dalam kitab tentunya butuh seseorang yang mengarahkan dan membimbing agar isi tujuan dari kitab tersebut tersampaikan dengan baik dan benar. Dan hal itu adalah tugas para Nabi dan rasul yang telah Allah utus. Karena pada hakikatnya manusia tidak akan memperoleh manfaat yang maksimal dari sekedar ilmu yang tertulis dalam kitab suci. Sehingga peran nabi dan rasul merupakan perangkat dan pelengkap untuk mencapai kemanfaatan tersebut. Dengan adanya bimbingan, arahan, pengajaran dan keteladanan yang diberikannya menyebabkan tersebarnya ilmu yang ada dalam kitab suci ke dalam hati dan pikiran umat manusia sehingga melahirkan perbuatan dan akhlak yang baik.

Keimanan yang ke empat, yakni beriman kepada Nabi dan Rasul. Dan ketika kita beriman kepada Allah dan meyakini bahwa Allah lah hanya Tuhan yang layak disembah maka kita harus pula meyakini akan semua para utusan-Nya. Hal ini dikarenakan hanya nabi lah yang mendapatkan anugerah dan pencerahan ilmu sejati dari Allah. Sehingga apabila kita ingin mengetahui hakikat Allah, maka satu-satunya kredo yang benar adalah mengikuti arahan yang telah disampaikan oleh nabi.

Sedangkan syariah adalah implementasi dari bentuk keimanan kita kepada Allah, yakni dengan selalu melaksanakan aturan-aturan ataupun ketentuan yang telah Allah tetapkan, baik itu dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa ataupun bentuk muamalah (bersosial) dengan para masyarakat, seperti jual beli, atau bermusyawarah.

Kedua, konsep ilmu. Agama Islam memberikan arahan kepada para penganutnya untuk menuntut ilmu sedalam-dalamnya, baik ilmu yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Seperti yang di jelaskan oleh Imam Al Ghazali dalam klasifikasi ilmu. (Al Ghazali,1995) Menurutnya ilmu terbagi kepada dua bagian; yakni Ilmu fardhu ain Banyak golongan yang berbeda pendapat mengenai maksud dari kata fardhu di sini. Golongan mutakallimin mengatakan bahwa yang wajib itu adalah ilmu kalam, karena darinya dapat diketahui akan keesaan Allah. Golongan ahli Fikih (*Fuqaha*) mengatakan bahwa yang wajib itu ilmu fiqh, karena darinya dapat diketahui permasalahan yang berkaitan ibadah. Sedangkan golongan *mufasssirun* dan *muhaditsin* mengatakan bahwa ilmu yang fardhu itu adalah ilmu Al Quran dan al Hadits, karena darinya seluruh ilmu tercakup di dalamnya. Adapun ahli tasawuf mengatakan bahwa ilmu yang fardhu adalah ilmu tasawuf. Sebahagian ahli tasawuf menjelaskan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu hamba mengenai hamba dan keadaanya dari Allah swt. Dan sebahagian tasawuf yang lain mengatakan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu keikhlasan dan yang berkaitan dengan hati (*bathin*). Imam Ghazali sendiri berpendapat, bahwa jenis ilmu yang termasuk ke dalam fardhu ain adalah ilmu agama dengan segala macamnya. Dimulai dengan mempelajari kitab Allah (al Quran) sampai kepada dasar-dasar ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dan Ilmu fadhu kifayah yakni ilmu yang terpuji adalah ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia seperti kedokteran dan berhitung. Imam Ghazali pun menambahkan bahwa perindustrian, perajutan, politik, bahkan pembekaman dan penjahitan. (Al Ghazali, 1995).

Dengan kata lain, bahwa ilmu dalam pandangan Islam adalah ilmu yang dapat menghantarkan kepada kebenaran. Sedangkan kebenaran dalam Islam mencakup pandangan terhadap dunia dan akhirat. Baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Seorang yang menjadikan pandangan Islam dalam dirinya akan menjadikan ilmu yang dimilikinya untuk selalu lebih dekat dengan Allah.

Ketiga, konsep Pendidikan. Pendidikan dalam Islam merupakan proses dalam menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai perwujudannya sebagai hamba Allah. Sehingga dengan proses pendidikan ini, ia menjadi pribadi-pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan dari sebuah pendidikan ialah terciptanya manusia yang memiliki akhlak yang baik. Agar terwujudnya hal tersebut, maka perangkat dalam pendidikan seperti kurikulum, metode dan juga evaluasi harus sesuai dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Karena pendidikan itu merupakan proses menciptakan generasi berikutnya yang memiliki sudut pandang kehidupan sesuai dengan landasan yang bersumber dari wahyu Ilahi, kalam Ilahi dan *nubuwah* kerasulan. (An Nadwi, 1982)

Keempat, konsep akhlak. Adab merupakan hasil dari proses pendidikan, sedangkan akhlak ini merupakan perwujudan dari iman dan ibadah. Dengan keimanan yang matang kepada Allah akan melahirkan dalam dirinya rasa tanggung jawab, sikap

taat terhadap hukum, bahkan sikap bertoleransi. Seperti Nabi Muhammad yang mencontohkan dengan bentuk *Uswatun hasanah*, teladan yang baik. Penerapan konsep ini merupakan pola pembentukan kepribadian yang ideal. Sebab, perilaku anak yang suka mencontoh dan meniru. Sehingga dengan memberikan tampilan sikap *uswatun hasanah* dari para pendidik maupun orang tua merupakan hal yang sangat diperlukan bagi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak tersebut. Oleh karena itu implementasi Uswatun Hasanah harus diwujudkan dari tiap generasi ke generasi berikutnya.

Kelima, konsep toleransi. Agama Islam sering didefinisikan dengan “Islam adalah agama *Rahmatan lil’alamin*” yang artinya agama yang membawa rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam. Hal ini menunjukkan bahwa Agama Islam mengajarkan sikap toleransi bukan hanya kepada sesama manusia tetapi kepada alam semesta, binatang dan lingkungan. Hal ini memberikan pengertian bahwa Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, menjaga dan saling tolong menolong. Dalam segala urusan keduniaan atau pekerjaan bahkan kepercayaan Islam sangat toleran, memberi keterbukaan kepada umat manusia dalam memilih dan melakukan segala perbuatannya meskipun dalam Islam sudah menjelaskan kepada para Umatnya mengenai perkara yang benar dan bathil. Hal ini dikarenakan Islam memberikan ajaran untuk selalu komitmen terhadap agama.

SIMPULAN

Untuk menjaga penyimpangan sudut pandang dan agar terbentengi dari paham-paham liberal, sekuler, plural dan lain sebagainya diperlukan pelatihan pengembangan konsep Islamic *worldview* yang berisikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep akidah dan syariah, konsep ilmu, konsep pendidikan, konsep akhlak dan konsep sikap bertoleransi.

Dalam konsep akidah dan Syariah perlu penekanan terhadap keimanan seseorang yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan konsep ilmu, kita harus memahami bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban dan tidak membandingkan antara ilmu dunia dan akhirat. Tetapi harus memahami mana ilmu yang bersifat fardu kifayah dan fardu ‘ain.

Adapun konsep Pendidikan, agar terciptanya Pendidikan yang berpandangan Islam maka perlu adanya penekanan agama dalam aspek kurikulum, metode dan juga evaluasi. Sedangkan konsep akhlak harus menanamkan sikap *uswatun hasanah* yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw.

Terakhir konsep toleransi, yakni dengan menunjukkan sikap keterbukaan kepada umat manusia dalam memilih dan melakukan segala perbuatannya dengan selalu berkomitmen terhadap ajaran agama Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi Zarkasyi, Hamid. 2012 (Ed) Mohd. Zaidi Ismail Wan Suhaimi Wan Abdullah. *Pandangan Alam Islam Sebagai Kerangka Pengkajian Falsafah Islam: Adab dan Peradaban, (karya pengi'tirafan untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Malaysia: MPH. Group Publishing.

- Fahmi Zarkasyi, Hamid.1430 H. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Misionaris, Orientalis dan Kolonialis* (Vol. 5, No. 1, h. 1-28) ISID Gontor, Ponorogo.
- Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, Abu., 1995 M/ 1415 H, *Ihya ulumuddin*, Beirut: Dârl el Fikr
- Hasan, Nur, 2014, *Kritik Islamic Worldview Syed Naquib Al Attas Terhadap Western Worldview*, Universitas Sunan Ampel Surabaya. Skripsi.
- Husaini, Adian. 2015. *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.
- Irawan, Dedi. 1996. *Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy"*, (Vol.1, No. 1 dan 2) AlShajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Nadwi, Abul Hasan Ali Al Hasani. 1982. *At Thariq Ilaa Sa 'adati Wal Qiyadah*, Beirut: Muassasatur Risalah.